

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kecurangan akuntansi pada dunia ekonomi sudah tidak bisa dipisahkan baik perusahaan pemerintah maupun swasta. Hal ini menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap profesionalisme dan perilaku etis profesi akuntan saat ini dipertanyakan karena kasus-kasus skandal besar. Salah satu cara mencegah pelanggaran akuntansi sehingga dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat adalah dengan melakukan *whistleblowing* (Merdikawati, 2012). *Whistleblowing* merupakan pengungkapan praktik ilegal, tidak bermoral, atau melanggar hukum yang dilakukan anggota organisasi (baik mantan pegawai atau yang masih bekerja) yang terjadi di dalam organisasi tempat mereka bekerja.

Kecurangan akuntansi ini marak terungkap diberbagai media dan elemen ekonomi di setiap negara. Seperti halnya kasus “Papa Minta Saham” yang dilakukan oleh Setya Novanto sebagai tersangka korupsi pada E-KTP yang dilaporkan oleh menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) yaitu Sudirman Said kepada Mahkamah Kehormatan Dewan (MKD) (Sumber: Medium.com, 2017). Adapula kasus-kasus kecurangan di Indonesia misalnya, kasus Gayus Tambunan, pegawai Direktorat Jendral Pajak yang terlibat dalam kasus pencucian uang dan

penggelapan pajak dan kasus suap wisma atlet oleh anggota DPR, M Nazarudi (Sumber: [bbc.com](http://bbc.com), 2011).

Menjadi *whistleblower* bukanlah hal yang mudah, menjadi *whistleblower* merupakan tindakan yang berisiko, para *whistleblower* tentunya akan diliputi rasa takut akan ancaman dan teror dari oknum-oknum yang tidak menyukai keberadaannya. Selain itu, rasa khawatir akan kehilangan pekerjaan mungkin akan menjadi pertimbangan seorang *whistleblower* untuk mengambil keputusan. Hal ini merupakan salah satu penyebab rendahnya keberanian untuk mengungkap kecurangan. Rendahnya keberanian mengungkap kecurangan yang ada dalam sebuah perusahaan menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi niat individu untuk melakukan *whistleblowing*. Namun saat ini pemerintah telah membuat kerjasama dengan berbagai pihak untuk menjamin perlindungan dan keamanan bagi seorang *whistleblower*, bahkan menteri keuangan mengeluarkan *whistleblowing system*. Sistem yang diberinama WISE ini diluncurkan pada 5 Oktober 2011 di gedung Djuanda 1 kompleks kementerian keuangan ([tempo.com](http://tempo.com), 5 Oktober 2011). Pengaduan dari *whistleblower* terbukti lebih efektif dalam mengungkap fraud dibandingkan metode lainnya seperti audit internal, pengendalian internal maupun audit eksternal (Sweeney, 2008). Akuntan dan auditor merupakan salah satu profesi yang membutuhkan etika profesi dalam menjalankan pekerjaannya. Profesi ini merupakan profesi yang cukup penting dalam dunia bisnis. Dengan demikian sebagai seorang akuntan ataupun auditor harus memiliki keberanian yang besar untuk

mengungkapkan kecurangan atau pelanggaran yang terjadi dengan berbagai resikonya (Sulistomo,2012).

Secara teori, niat seseorang melakukan suatu perilaku dapat dijelaskan melalui teori-teori dalam bidang psikologi maupun sistem informasi keperilakuan, misalnya *theory of planned behavior* (TPB). Pengaplikasian *theory of planned behavior* (TPB) umumnya diterapkan pada lingkup dunia ekonomi dan psikologi. Amaliyah (2008) menyebutkan bahwa TPB menjelaskan niat individu untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subyektif (*subjective norm*), persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Seseorang akan memiliki niatan dalam dirinya sebelum melakukan hal yang ingin dilakukannya.

Ajzen dan Fishbein (2010) menjelaskan dalam konteks sikap terhadap perilaku, keyakinan yang paling kuat (*salient beliefs*) menghubungkan perilaku untuk mencapai hasil yang berharga baik positif atau negatif. Sikap pada perilaku yang dianggapnya positif itu yang nantinya akan dipilih individu untuk berperilaku dalam kehidupannya. Secara umum, seseorang akan melakukan suatu perilaku tertentu yang diyakini dapat memberikan hasil positif (sikap yang menguntungkan), dibandingkan dengan melakukan perilaku yang diyakini dapat memberikan hasil negatif (sikap yang tidak menguntungkan). Seperti penelitian yang dilakukan Yobapritika (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara sikap dengan intensi niat kepatuhan wajib pajak orang pribadi

Norma subyektif juga dapat berpengaruh pada niat seseorang terutama pada penelitian ini pada niat untuk melakukan *whistleblowing*. Norma subyektif adalah persepsi seseorang tentang pemikiran orang lain yang akan mendukung atau tidak mendukungnya dalam melakukan sesuatu. Norma subyektif mengacu pada tekanan sosial yang dihadapi oleh individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Trongmateerut dan Sweeney (2012) penelitian ini melakukan di Amerika Serikat dan Thailand, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa intensi melakukan *whistleblowing* dipengaruhi oleh sikap dan norma subyektif seseorang terkait perbuatan *whistleblowing*.

Ada juga yang dapat mempengaruhi niat menurut *theory of planned behavior* (TPB), yaitu persepsi kontrol perilaku. Kontrol perilaku adalah persepsi kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku. Menurut Tung L (2011) mengemukakan bahwa kontrol perilaku berkaitan dengan keyakinan tentang ketersediaan dukungan dan sumber daya atau hambatan untuk melakukan suatu perilaku kewirausahaan. Dan menurut Wijaya T (2007) kontrol perilaku merupakan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit. Hasil penelitian Winardi (2013) menemukan bahwa sikap dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing* internal. dan Park dan Blenkinsopp (2009) juga menemukan bahwa sikap dan kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing* internal, tetapi tidak berpengaruh positif terhadap niat .

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh pada niat, begitu juga pada niat untuk melakukan whistleblowing. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa akuntansi UPN "VETERAN" JAWA TIMUR untuk melakukan tindakan whistleblowing yang didasari dengan *theory of planned behavior* (TPB). Karena status dari UPN "VETERAN" JAWA TIMUR yang baru menjadi Universitas Negeri di Surabaya, dan yang mempunyai ciri khas yaitu merupakan perguruan tinggi Bela Negara. Dengan adanya nilai-nilai Bela Negara ini apakah dapat memicu mahasiswa/i untuk memacu motivasi dan minat untuk berpendapat mengenai suatu hal yang perlu disampaikan. Berdasarkan uraian di atas, Maka penelitian ini mengambil judul "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NIAT MAHASISWA AKUNTANSI UPN "VETERAN" JAWA TIMUR MELAKUKAN TINDAKAN *WHISTLEBLOWING*".

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah sikap terhadap perilaku *whistleblowing* mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*?
2. Apakah norma subyektif mengenai *whistleblowing* mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing* ?

3. Apakah persepsi tentang kontrol perilaku mengenai *whitsleblowing* mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing* ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini jelas, maka tujuan yang dicapai adalah:

1. Untuk menguji dan membuktikan sikap terhadap perilaku *whistleblowing* mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*
2. Untuk menguji dan membuktikan norma subyektif mengenai *whitsleblowing* mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*
3. Untuk menguji dan membuktikan persepsi tentang kontrol perilaku mengenai *whitsleblowing* mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi dalam melakukan *whistleblowing* pada Perguruan Tinggi UPN “VETERAN” JATIM di Surabaya.

2. Manfaat Akademis

Sebagai sarana pengembangan ilmu dan teori mengenai seberapa besar pengaruh sikap terhadap perilaku, persepsi

tentang kontrol perilaku dan niat melakukan (*whistleblowing*) terhadap mahasiswa/i di Perguruan Tinggi UPN "VETERAN" JATIM di Surabaya. Dan juga sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dengan materi yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti.